

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Communication*" yang bersumber dari bahasa latin "*Communitio*" yang berarti suatu pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna yang mendasar dari "*Communication*" adalah "*Communis*" yang berarti "sama" atau dapat dikatakan sebagai penjelasan suatu kesamaan arti. (Onong Uchana Effendy, 2004:9). Komunikasi merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena komunikasi adalah salah satu perangkat dalam kehidupan manusia. Dalam komunikasi sosial terdapat hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan komunikasi. Suatu kebudayaan menjadi bagian dari perilaku komunikasi, bahkan nantinya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan nilai-nilai budaya tersebut.

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan, tidak bisa dipisahkan, sampai ia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan, simbol – simbol dan nilai – nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol – simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap, dengan ungkapan – ungkapan yang simbolis. Menurut (Greetz dalam Susanto, 1992:57) :

Kebudayaan adalah pola dari makna – makna yang tertuang dalam simbol – simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep – konsep yang diwariskan dan yang diungkapkan dalam bentuk – bentuk simbolik melalui makna manusia berkomunikasi, mengekalkan dan bersikap terhadap kehidupan ini. (Alex Sobur, 2006:178).

Hal itu sama seperti yang diungkapkan Edward T. Hall bahwa "kebudayaan adalah komunikasi" dan "komunikasi adalah kebudayaan". Pada suatu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan nilai-nilai maupun norma suatu kebudayaan, baik dari masyarakat kepada masyarakat lain ataupun dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Disamping komunikasi adalah kebudayaan, komunikasi juga bisa terjadi dengan perantara tanda- tanda, sehingga sebagian teori komunikasi berasal dari semiotika. Semiotika adalah ilmu tanda. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani kuno "semion" yang berarti tanda. Semiologi yang disebut juga semiotik mempunyai dua pengertian mendasar. Pertama, semiologi signifikasi dan yang kedua adalah semiologi komunikasi atau semiologi pragmatic. Semiologi signifikasi adalah alat tafsir yang digunakan oleh masyarakat untuk memaknai tanda – tanda, perbedaannya terletak pada peranan komunikator untuk membangun tanda – tanda sebagai pesan komunikasi dan tanda mempunyai maksud tertentu sebagai pesan komunikator kepada komunikan.

Teori tentang tanda juga diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure. Ada lima pandangan dari Saussure yang kemudian menjadi dasar dari strukturalisme Levi-Strauss yaitu tentang :

1. *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda)
2. *Form* (bentuk) dan *Content* (isi)
3. *Langue* (bahasa) dan *Parole* (tuturan, ujaran)
4. *Synchronic* (sinkronik) dan *Diachronik* (diakronik)
5. *Syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatik)

Teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). (Alex Sobur, 2006:46).

Digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

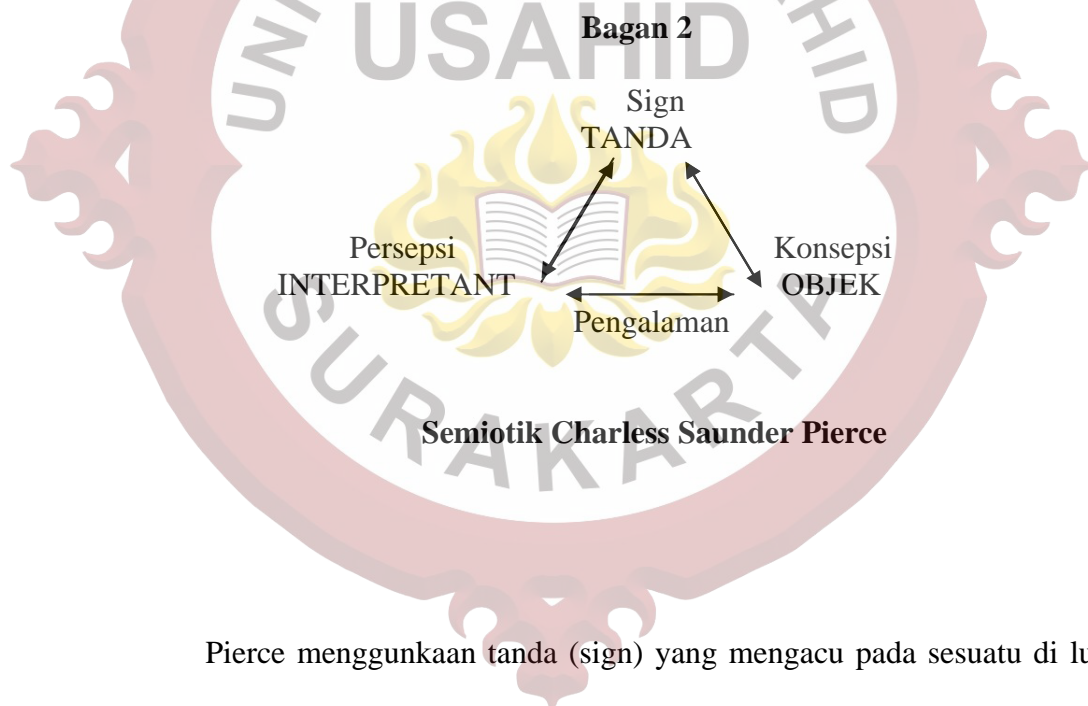
Bagan 1
Semiotik Menurut F de Saussure



Tanda-tanda yang ada tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kesemuanya merupakan satu kesatuan tanda yang apabila diartikan dalam satu kesatuan memiliki tambahan makna yang berbeda dengan peninterpretasian makna, jika tanda itu diinterpretasikan secara individu.

Berbeda lagi pandangan tentang semiologi oleh Charles Saunders Pierce, jika komunikasi adalah produksi simbol – simbol oleh manusia, maka semiologi komunikasi adalah tafsir pesan dari seluruh produk komunikator yang ditujukan secara jelas kepada komunikan dengan subyek berupa simbol – simbol komunikasi. Sedangkan semiologi adalah studi tentang makna tanda dengan segala yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan tanda – tanda lain pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. (Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest 1992:5).

Berikut model semiotika menurut Pierce :

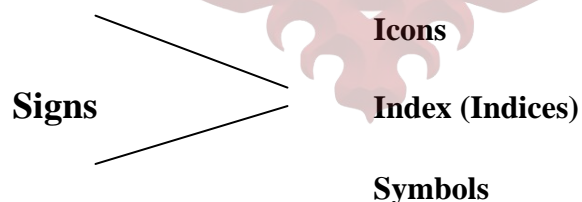


Pierce menggunakan tanda (sign) yang mengacu pada sesuatu di luar tanda tersebut yaitu obyek dan dipahami oleh peserta komunikasi (*interpretant*). Pierce menekankan hubungan antara ketiga unsur tersebut untuk mencapai suatu signifikasi atau pengertian atau pemaksaan, terutama antara tanda dan obyeknya. Tanda yang digunakan oleh pengguna tanda adalah yang diketahui secara kultural oleh penggunanya. Pengatahuan tentang

hubungan tersebut didapat pengguna dari interaksi social yang membentuknya, dalam bentuk pengalaman terhadap peristiwa. Karena itu hubungan antara interpretant dan tanda adalah hubungan makna, dimana pengguna tanda akan mengartikan tanda dan obyeknya sesuai dengan referensi yang telah dimiliki akan suatu peristiwa.

Dalam suatu peristiwa memiliki makna yang didasari oleh suatu tanda dan acuan. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan. Acuan adalah konteks sosial yang menjadi referensi bagi tanda. Pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu. Jadi tanda selalu terdapat dalam hubungan trio : dengan groundnya ("sesuatu" yang digunakan agar tanda dapat berfungsi) dengan acuannya dan dengan interpretasinya. (Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest 1992:5).

Hubungan antara tanda dan acuannya oleh Pierce dibagi menjadi tiga kategori yaitu : Ikon, Indeks dan simbol.



Pernyataan Pierce tentang proses semiologi merupakan sebuah kumpulan dari tiga unsur di atas yaitu: (1) tanda (*sign*), (2) objek tanda

berada dan konsep pengamat terhadap tanda. Pada dasarnya ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan dan ada hubungan antara tanda dan acuannya, antara lain berupa:

1. Hubungan "kemiripan", tanda tersebut disebut *ikon*. Proses ini terjadi berasal dari penglihatan (contoh: lukisan, gambar, patung, dan sebagainya).
2. Hubungan yang timbul karena adanya "kedekatan eksistensi" tanda itu yang disebut *indeks*. Proses yang terjadi dari apa yang dibayangkan dan dipikirkan secara asosiatif atau dengan perkiraan (contoh: hujan dengan banjir, dan sebagainya).
3. Hubungan yang sudah terbentuk secara "konvensional", tanda itu disebut *symbol*. Prosesnya terjadi dari proses belajar (contoh: kata-kata, huruf, angka, dan sebagainya). (Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest 1992:9).

Sistem tanda disini merupakan satu kesatuan antara tanda-tanda yang ada pada upacara perkawinan di Kasunanan Surakarta dengan nilai-nilai kultural yang dipercayai dan menjadi sebuah pegangan masyarakat Jawa. Sistem yang ada tidak dapat dipisahkan karena dalam proses penggalian makna yang terkandung dalam ritual upacara perkawinan tidak lepas dari nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Penggalian makna dari kultur yang lain akan berbeda dengan penginterpretasian dari sudut pandang kultur orang Jawa sendiri. Dalam setiap ritual upacara perkawinan memiliki daya

mempengaruhi masyarakat untuk mau melaksanakan pesan-pesan yang terdapat pada setiap ritual dalam upacara perkawinan di Kasunanan Surakarta.

Tradisi budaya masyarakat Jawa Tengah khususnya Surakarta masih sangat memegang teguh warisan budaya leluhur, bahkan tradisi-tradisi tersebut masih sering diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh masyarakat berupa aturan-aturan atau norma-norma dan kaidah-kaidah yang tidak tertulis tetapi dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat tersebut. Seperti tradisi perkawinan misalnya, dalam tradisi perkawinan gaya ini masih sangat mempercayai akan adanya setiap makna ritual yang dilakukan dalam upacara perkawinan, karena pada upacara perkawinan banyak dijumpai adanya sesajen (makanan yang disajikan untuk roh halus) yang dipercaya untuk menangkal segala aura jahat yang akan mengganggu jalannya ritual upacara perkawinan tersebut.

Sikap masyarakat yang masih sangat memegang tradisi warisan dari para leluhur menjadikan suatu kebudayaan tetap ada dan tetap diterapkan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari, karenanya maka bisa diketahui bahwa suatu budaya atau tradisi yang ada dalam masyarakat itu ada karena kepercayaan masyarakat akan adanya kebiasaan dan tradisi warisan para leluhur. Tradisi mampu membangun kekuatan rasa memiliki dan setiap anggota masyarakat.

B. Kerangka Dasar Pemikiran

Dalam menilai suatu kebudayaan, maka perlu dipahami arti sebuah komunikasi tentang suatu budaya tersebut. Komunikasi dalam suatu budaya

dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku, bila seseorang memperhatikan suatu perilaku dan memberikannya makna walaupun perilaku tersebut disadari maupun tidak oleh si pelaku, maka disitulah terjadi komunikasi. (Deddy Mulyana & Jalaludin Rachmat, 1990:13).

Ada keterkaitan antara signifier dan signified dalam menganalisa sebuah tanda yang ada pada ritual perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta ini, namun sebenarnya tidak ada hubungan yang logis diantara keduanya. Oleh karena itu untuk memahami tanda, penanda dan pertanda dalam sebuah ritual kebudayaan khususnya ritual perkawinan adat Jawa. Saussure juga menekankan realitas eksternal dalam sebuah konteks sosial budaya yang lebih luas tentang tanda itu sendiri.

Tanda yang terdapat pada komunikasi non verbal dalam penyampaian pesan tersebut dapat ditampilkan maupun dikemas melalui sebuah media yang dipaparkan secara kreatif seperti fotografi, rekaman kaset maupun dalam sebuah bentuk ritual perkawinan adat yang notabene adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan untuk menjalankan prosesi ritual adat ini.

Dalam upacara perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta ini terdapat tempat (4) tahap upacara perkawinan, yang setiap tahapnya terdapat juga beberapa ritual dalam persiapan upacara perkawinan. Empat tahap upacara perkawinan dan beberapa ritual dalam persiapan upacara perkawinan yang terdapat pada perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta tersebut antara lain :

1. Tahap Permulaan Perkawinan

Dalam tahap permulaan perkawinan ini terdapat dua (2) upacara, yaitu : a) penilaian bibit, bobot, bebet, b) penghitungan hari lahir kedua calon pengantin.

2. Tahap Persiapan Perkawinan

Pada tahap kedua ini pun terdapat lebih banyak upacara persiapan perkawinan dibandingkan tahap pertama seperti diatas. Beberapa upacara persiapan dalam tahap kedua ini, antara lain : a). Pelaksanaan lamaran, b). Peningsetan (lamaran), c). Pembentukan panitia (kombakarnan), d). Jonggolan (urusan surat-surat nikah), e). Pingitan, f). Pasang tarub, balangan dan tuwuhan, dan seterusnya sampai dengan malam midodareni.

3. Tahap Pelaksanaan Perkawinan

Dalam tahap pelaksanaan perkawinan ini ada beberapa upacara, yaitu antara lain: a) seserahan, b) balangan gantal, c) ngidak wiji dadi, d) sindur binayang, e) pangkon timbang, f) kacar-kucur, g) dhahar klimah, h) ngunjuk rujak degan, i) upacara tilikan, j) upacara sungkeman, k) mangayubagyoworo, l) kirab (mbedol manten).

4. Tahap Akhir Perkawinan

Dalam tahap akhir perkawinan ini hanya ada satu upacara, yaitu "*Ngunduh mantu*", tapi upacara ini tidak wajib dilaksanakan. Dalam penelitian ini, dengan adanya 4 (empat) tahapan dalam ritual upacara perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta, maka peneliti lebih *meng-interest-kan* penelitiannya pada upacara pelaksanaan perkawinan

adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta. Pemfokusan penelitian ini dikarenakan dalam upacara pelaksanaan perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta diharapkan mampu memberikan gambaran secara jelas dan mendetail tentang bagaimana sebuah keluarga dalam menjalani kehidupannya.

C. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional adalah usaha untuk mengadakan suatu abstraksi yang dibentuk dari generalisasi hal-hal khusus. Sementara tujuan definisi adalah untuk membatasi masalah penelitian dan menghindari perbedaan pengertian. Definisi konsepsional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Makna Simbolis

Simbolis adalah untuk memberikan suatu arti pada suatu kata tertentu yang dihubungkan dengan peristiwa tertentu. (Purwadi, , 2005:170).

2. Ritual

Ritual adalah acara tradisional yang diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri, keselamatan dan berkah. (Purwadi, 2007:41)

3. Adat

Adat adalah suatu kompleks norma – norma yang oleh individu – individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat. (Purwadi, 2005:152)

4. Gaya

Gaya adalah sebuah kata benda. Gaya juga bisa diartikan tatanan yang ditiru atau dikerjakan oleh seseorang. Gaya dalam perkawinan adat Jawa Kasunanan Surakarta ini, dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah tatanan nilai yang ada dalam ritual perkawinan adat gaya Kasunanan Surakarta. (Malcolm Barnard, 2006:14).

5. Makna ritual upacara perkawinan

Makna ritual upacara perkawinan adalah sebuah pengertian yang diberikan pada suatu bentuk arti tahapan upacara perkawinan yang pada dasarnya mempunyai inti sebagai gambaran bertemunya sepasang pengantin dalam kegiatan yang dilakukan pada perkawinan adat Jawa Kasunanan Surakarta. (Suryo S Negoro, 2001:9).

Dalam hubungan ini dapat dijelaskan mengenai istilah makna yang harus dilihat dan segi suatu bentuk lambang yang ada pada tahapan ritual pelaksanaan perkawinan.

Dengan adanya beberapa tahapan pada ritual pelaksanaan perkawinan dalam upacara perkawinan adat Jawa Gaya Kasunanan Surakarta, maka penulis menguraikan tahapan pada ritual pelaksanaan

perkawinan dalam upacara perkawinan adat Jawa Gaya Kasunanan Surakarta. (Suwarna Pringgawidagda, 2006:195).

Tahap – tahapan ritual pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Seserahan

Seserahan adalah bertemunya sepasang pengantin dengan didampingi oleh kedua wali/orang tua dari sepasang pengantin tersebut.

2. Balangan Gantal

Buwangan Gantal adalah sebuah arti dari sepasang pengantin yang telah menambatkan cinta dan kasih sayang pada pasangannya.

3. Ngidak Wiji Dadi

Ngidak Wiji Dadi adalah sebuah lambang bagi pengantin pria bahwa dia telah mendapatkan sebuah kesucian, sedangkan ritual ini bagi pengantin putri melambangkan kebaktian seorang istri pada suami.

4. Sindur Binayang

Sindur Binayang adalah sebuah ritual yang melambangkan bahwa sepasang pengantin telah dewasa dan mampu menentukan jalan hidup yang akan mereka tempuh dalam membentuk sebuah keluarga.

5. Pangkon Timbang

Pangkon Timbang adalah gambaran dari kedua belah pihak orang tua dari sepasang pengantin yang saling merestui dan mencintai pasangan pengantin tersebut atas jalan hidup yang mereka tempuh.

6. Kacar Kucur

Kacar Kucur adalah gambaran dari kewajiban seorang suami untuk memberi nafkah pada seorang istri dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

7. Dhahar Klimah

Dhahar Klimah adalah bentuk gambaran dari sepasang pengantin yang bersama-sama saling menikmati kehidupannya beserta kekayaannya dalam menjalani kehidupan keluarganya tersebut.

8. Ngunjuk Rujak Degan

Ngunjuk Rujak Degan adalah gambaran permohonan doa dari kedua belah pihak orang tua pengantin agar dalam kehidupannya bemah tangga sepasang pengantin tersebut cepat mendapatkan keturunan.

9. Upacara Tilikan (Mertui)

Upacara Tilikan (Mertui) adalah gambaran dari kedua belah pihak orang tua pengantin yang senantiasa memberikan nasehat-nasehatnya dan selalu mendukung secara spiritual kepada sepasang pengantin dalam hidup berkeluarga.

10. Upacara Sungkeman

Upacara Sungkeman adalah sebagai gambaran dari kedua belah pihak orang tua pengantin yang memberikan restu dan mengantarkan sepasang pengantin yang akan menjalani kehidupan yang nyata dalam membangun rumah tangganya sendiri.

11. Mangayubagyoworo

Mangayubagyoworo adalah sebagai gambaran ucapan terima kasih kedua belah pihak orang tua pengantin kepada para tamu undangan yang datang dan telah memberikan doa dan restunya kepada pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan barunya.

12. Kirab (mbedol manten)

Kirab adalah gambaran dari ucapan terima kasih pasangan pengantin kepada para tamu undangan yang datang dan telah memberi doa dan restu kepada pasangan pengantin tersebut.

